

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keanekaragaman suku dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, hal ini dapat dipengaruhi oleh cara hidup, mata pencaharian dan kebiasaan di setiap daerah yang berbeda.

Secara geografis Pulau Jawa terbagi menjadi 4 daerah yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa dan Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari keempat wilayah tersebut memiliki kemiripan dalam hal budaya. Keanekaragaman budaya Jawa ini sedikit banyak cocok dengan daerah- daerah logat bahasa Jawa, dan tampak juga dalam unsur- unsur seperti makanan, upacara- upacara rumah tangga, kesenian rakyat, dan seni suara.

Beragamnya kebudayaan lokal yang dimiliki suatu daerah dapat mengangkat citra serta identitas daerah tersebut hingga ke tingkat nasional bahkan internasional. Untuk mengangkat citra kebudayaan lokal dibutuhkan keterlibatan masyarakat lokal diantaranya adalah budayawan, seniman, maupun masyarakat awam. Namun peran tokoh- tokoh tersebut belum cukup untuk mengangkat citra kebudayaan lokal, yakni harus disertai dengan fasilitas penunjang kebudayaan, tempat yang memiliki potensi sebagai ruang kreatif bagi seniman, budayawan, maupun masyarakat untuk mengenali, berlatih dan mempertunjukkan atau memamerkan kebudayaan.

Untuk menunjang kegiatan mengenali, mempelajari, dan mempertunjukkan suatu hasil karya kebudayaan yang mungkin membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, maka dibutuhkan suatu fasilitas yang dapat mempermudah para pelajar ataupun wisatawan yang berasal dari luar daerah atau bahkan luar negeri untuk singgah sejenak dan belajar tentang kebudayaan Jawa. Fasilitas tersebut berupa penginapan, *cafe*, ruang berlatih, ruang pameran, dan toko produk kebudayaan. Sebagai contoh fasilitas kebudayaan yang terdapat di Yogyakarta adalah Padepokan Seni Bagong Kussudiardja dan Rumah Budaya Tembi yang berfungsi sebagai tempat mengenali, berlatih dan mempertunjukkan produk kebudayaan.

Daerah Istimewa Yogyakarta sudah lama mendapat predikat sebagai Kota Pendidikan dan Kota Budaya yang menjadi daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Berbagai produk budaya yang berupa peninggalan sejarah seperti candi Prambanan, Candi Ratu Boko, Keraton Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat, Kota Tua Kota Gedhe, makam Raja- Raja Mataram Kota Gedhe, Museum dan adat- istiadat serta kesenian tetap menjadi hal yang membuat wisatawan untuk tidak melewatkan Yogyakarta sebagai tujuan utama wisata. Adapun fakta atau data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Perkembangan Wisatawan ke DIY
tahun 2008 -2012**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Wisatawan mancanegara dan nusantara
2008	128.660	1.156.097	1.284.757
2009	139.492	1.286.565	1.426.057
2010	152.843	1.304.137	1.456.980
2011	169.565	1.438.129	1.607.694
2012	197.751	2.162.422	2.360.173

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2012

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta tentu harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan- kegiatan budaya yang akan menonjolkan ciri khas budaya Jawa di Yogyakarta. Saat ini kegiatan- kegiatan budaya atau *event* yang diselenggarakan sudah cukup mampu menarik mata wisatawan yang ada. Kegiatan tersebut diantaranya Yogyakarta Art Festival, Jogja Java Carnival, Pasar Kangen Jogja, Yogyakarta Gamelan Festival, dan masih banyak yang lainnya.



Gambar 1.1. Kegiatan Budaya di Yogyakarta

Sumber: <http://www.demotix.com/news/477017/jogja-java-carnival-2010>

Upaya untuk kembali meningkatkan minat masyarakat akan seni dan budaya Jawa dapat dipenuhi dengan adanya berbagai sarana pendidikan dan pelatihan yang bergerak dalam bidang tersebut. Beberapa contoh sarana pendidikan seni yang berstatus formal diantaranya adalah Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta dan Politeknik Seni (Poliseni) Yogyakarta. Selain sarana pendidikan Formal ada juga sarana yang berstatus informal seperti Padepokan Seni Bagong dan Rumah Budaya Tembi Yogyakarta. Di sanggar ini para peserta diajarkan tentang kebudayaan dan kesenian Jawa yang berupa tarian Jawa, musik Jawa (*Gamelan*), dan seni Wayang. Selain 2 sarana kebudayaan yang berbentuk suatu pondok ada juga fasilitas sarana pendidikan tari dan teater nonformal di kota Yogyakarta yakni sebagai berikut:

Tabel 1.2. Sarana Pendidikan Non Formal di Yogyakarta

NO.	NAMA SARANA PENDIDIKAN	ALAMAT
MUSIK		
1.	Damar Nyanyi Studio	Kampung Gampingan No. 25, wirobrajan
2.	Crescendo- Yamaha	Jl. Dieng No. 4, Kotabaru, Gondokusuman
3.	Sriwijaya Musik	Jl. Gandekan Lor No. 3, Gedongtengen
4.	Dixie Music Course	Jl. Glagah sari, umbulharjo
5.	Sekolah Musik Indonesia	Jl. C. Simanjuntak No. 61B, Terban, Gondokusuman
6.	Suita Music Course	Jl. Suryodiningratan MJ No 53, Mantrijeron
7.	Voccata Music Course	Jl. Sisingamangaraja No. 39, Mergangsan
TARI		
8.	LKP Sanggar Tari Bali Saraswati	Jl. Mawar No. 2, baciro, Gondokusuman
9.	Studio Primadona Yogyakarta	Jl. Abubakar Ali No. 2A, Kotabaru, Gondokusuman
10.	Bailanos Dance School	Jl. Demangan Baru No. 1, Gondokusuman
11.	SanggarMelati	Jl. Dr. Sutomo, Danurejan
12.	Sanggar Tari Bali Siwa Nata Raja	Jl. Sorogeen No. 8, Umbulharjo
TEATER		
13.	Teater Gardanala	Jl. Bener TegalrejoNo. 53
14.	Papermoon Puppet Theatre	Jl. Langensuryo KT II/176, Kraton
15.	Lambung Artema	Jl. Kenekan KT II/ 83, Kraton
16.	Kelompok Belajar Teater Kotabaru (KBT Kobar)	Jl. Abubakar Ali No. 14 Kotabaru, Umbulharjo

Sumber: Analisis Penulis, 2014

Dari ke-16 sanggar maupun sekolah seni non formal tersebut secara fungsi hanya mampu mewedahi fungsinya sebagai tempat berlatih kesenian dan kebudayaan secara praktek, namun fungsi tersebut kurang didukung dengan adanya fasilitas penunjang yang dapat menampung lebih banyak aktifitas kebudayaan dan berkesenian. Hal inilah yang menjadi acuan untuk membuat suatu sarana yang dapat mewedahi aktifitas kebudayaan dan kesenian yang didukung dengan adanya fasilitas untuk mempertunjukkan, memamerkan, dan mempromosikan kebudayaan Jawa. Selain itu bangunan ini sebaiknya juga disediakan fasilitas penginapan bagi wisatawan dari luar daerah

atau bahkan luar negeri, untuk lebih tepatnya bisa disebut sebagai Pondok Budaya.

1.1.1. Latar Belakang Permasalahan

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kota yang sangat kental dengan budaya baik budaya yang bersifat *tangible* (fisik) maupun budaya yang bersifat *intangible* (non fisik). Budaya lokal yang terdapat di DIY sangat beragam, seperti: upacara tradisional adat, tradisi – tradisi, peninggalan sejarah berupa candi – candi, pertunjukan tradisional, kerajinan – kerajinan buatan tangan maupun pabrik. Beragamnya kebudayaan Jawa tersebut haruslah dilestarikan dengan cara mengenali, mempelajari dan mengamalkan. Dari bahasan di atas diharapkan bangunan Pondok Budaya ini dapat mewadahi kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata edukatif¹ adalah berkenaan dengan pendidikan, pada bangunan Pondok Budaya Jawa ini kegiatan yang bersifat edukatif direncanakan berupa pelatihan membatik, menari, wayang, dan *menabuh* gamelan Jawa yang berupa teori maupun praktek.

Sedangkan arti kata rekreatif menurut (KBBI) rekreatif² adalah rekreasi atau penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan atau piknik. Kegiatan yang rekreatif pada bangunan Pondok Budaya Jawa ini direncanakan berupa menyaksikan pertunjukan tarian Jawa, teater, Gamelan Jawa, dan adanya fasilitas yang berupa penginapan dan toko hasil kebudayaan Jawa yang berupa batik dan souvenir khas Jawa.

Reaksi masyarakat maupun bahasan sehari- hari muncul sebagai akibat cara berpikir yang terbentuk secara Barat dan kebiasaan hidup Asia. Kebiasaan hidup yang mulai termodernisasi ini berdampak pada

¹ <http://kbbi.web.id/edukatif>

² <http://kbbi.web.id/rekreasi>

berkurangnya minat masyarakat akan bangunan lokal. Secara psikologis jika pengguna saja enggan masuk ke dalam bangunan apalagi mempelajari kegiatan apa yang ada di dalamnya. Hal inilah yang akan menjadi tolak ukur bagi Pondok Budaya di Yogyakarta yang akan dirancang baik interior ataupun eksterior bangunannya agar mampu mendukung perkembangan kreativitas para pengguna di dalamnya tanpa harus meninggalkan citra tradisi Jawa.

Seperti yang di ungkapkan oleh Romo Mangunwijaya, Citra³ sebetulnya hanya menunjuk suatu “gambaran” (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Citra gedung istana yang megah besar tentulah melambangkan kemegahan juga, kewibawaan seorang kepala negara misalnya. Dan gubug reyot adalah citra yang langsung menggambarkan keadaan penghuni miskin yang serba reyot juga keadaannya. Sedangkan guna menunjuk pada keuntungan, pemanfaatan (*use*, bahasa inggris) yang diperoleh. pelayanan yang kita dapat darinya. Berkat tata ruangnya, pengaturan fisik yang tepat dan efisiensi, kenikmatan (*comfort*) yang kita rasakan di situ dan sebagainya. Guna dalam arti kata aslinya tidak hanya berarti bermanfaat, untung materiil belaka, tetapi lebih dari itu punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat.

Berdasarkan prinsip Guna dan Citra yang di atas, fasad bangunan pada Pondok Budaya ini diharapkan dapat mencitrakan suatu keadaan kebudayaan di Jawa yang digabungkan dengan karakter bangunan modern. Dari penggabungan 2 karakter yang berbeda tersebut memungkinkan akan memunculkan suatu karakter yang lebih modern tetapi tetap berpijak pada kearifan lokal. Karakter bangunan ini dapat dicapai dengan pendekatan dari penggabungan Arsitektur Tradisional lokal dan Arsitektur Modern gabungan dari dua karakter tersebut lebih dikenal dengan sebutan arsitektur *Neo-Vernakuler*.

Arsitektur *Neo- Vernakuler* adalah salah satu langgam arsitektur yang tidak hanya menerapkan elemen- elemen fisik yang diterapkan

³ Mangunwijaya, Y.B. 2009, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Hal 52

dalam bentuk modern tetapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain- lain. Tujuan dari arsitektur *Neo- Vernakuler* ini adalah untuk melestarikan unsur- unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai- nilai tradisi setempat. Melalui pendekatan arsitektur *Neo- Vernakuler* tersebut diharapkan dapat diterima di kalangan anak muda tetapi juga luwes untuk diterima oleh kalangan orang tua.

Penerapan aliran arsitektur *Neo- Vernakuler* pada bangunan Pondok Budaya Jawa ini adalah salah satunya dengan merencanakan bangunan dengan tampilan dan teknologi modern tetapi juga memasukkan unsur- unsur budaya Jawa seperti mengkaitkan klasifikasi simbolik⁴ yang diungkapkan oleh E. Durkheim dan M. Mauss (1903) yakni hal- hal yang berlawanan, yang bermusuhan, atau saling butuh- membutuhkan, dan terutama didasarkan pada perbedaan antara orang yang lebih tinggi (*inggil*) dan yang rendah kedudukannya (*andhap*); perbedaan antara orang dan hal- hal yang asing, jauh, dan formal (*tebih*), serta yang biasa, dekat dan informal (*celak*); perbedaan antara orang- orang yang berada di sebelah kanan (*panengen*) dengan yang ada di sebelah kiri (*pangiwa*); perbedaan antara orang dan hal- hal yang suci dan yang profan; perbedaan antara hal- hal yang panas (*benter*) dan yang dingin (*asrep*); dan akhirnya perbedaan antara orang dan hal- hal yang halus (*alus*) dan yang kasar.

Selain dari tampilan dan citra bangunan, pemilihan lingkungan juga merupakan aspek penting yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi psikologis para penggunanya. Sebagai sebuah sarana rekreasi dan pendidikan seni, Pondok Budaya di Yogyakarta memiliki kriteria utama yang harus dipahami, yaitu lingkungan yang sesuai dengan peruntukan tanah yang disusun pemerintah serta dapat menunjang kegiatan yang berada di dalam Pondok Budaya.

⁴ Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Jawa, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 428

Diharapkan pula lokasi ini memiliki akses mudah dijangkau, dan keadaan alam yang kondusif untuk berlatih dan beristirahat bagi pengguna.

Di Yogyakarta memiliki banyak tempat yang cocok untuk digunakan sebagai *site* pada proyek Pondok Budaya ini salah satunya berada di kawasan Jalan Parangtritis, kawasan ini memiliki keunggulan karena merupakan daerah tujuan utama obyek wisata Parangtritis sekaligus daerah pusat kesenian dan kebudayaan yang didukung dengan adanya kampus Institut Seni Indonesia (ISI).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan tata ruang luar dan tata ruang dalam Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta yang bersuasana rekreatif dan edukatif yang dapat mencitrakan Kebudayaan Jawa dengan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakuler*?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Menghasilkan wujud rancangan tampilan tata ruang luar dan tata ruang dalam Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta yang bersuasana rekreatif dan edukatif yang dapat mencitrakan Kebudayaan Jawa dengan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakuler*.

1.3.2. Sasaran

1. Melakukan studi untuk menemukan kata kunci suasana rekreatif dan edukatif yang berkaitan dengan Kebudayaan Jawa untuk menentukan kebutuhan ruang yang mampu mawadahi aktifitas yang bersifat edukasi dan rekreasi.
2. Melakukan pendekatan dan pemahaman terhadap arsitektur *Neo-Vernakuler* yang kemudian akan digunakan untuk menanggapi isu-

isu tentang perkembangan teknologi bangunan, iklim, tata letak, religi, kepercayaan dan kebudayaan lokal.

3. Melakukan pemahaman terhadap suprasegmen- suprasegmen arsitektural yang mencitrakan secara simbolik dan orientasi budaya orang Jawa, yang kemudian diterapkan pada eksterior dan interior bangunan.
4. Mengidentifikasi lokasi *site* untuk mengembangkan potensi kebudayaan Jawa yang ada di Yogyakarta.
5. Mendapatkan hasil analisis terkait dengan data *issue*, data potensi, data *site* wilayah, yang kemudian dikomparasikan dengan teori yang digunakan terkait bangunan Budaya Jawa.
6. Membuat konsep perencanaan dan perancangan bangunan Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi bangunan, iklim, tata letak, religi, kepercayaan, dan budaya lokal dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakuler.
7. Merancang tampilan tata ruang luar dan tata ruang dalam Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta yang bersuasana rekreatif dan edukatif yang dapat mencitrakan Kebudayaan Jawa dengan pendekatan arsitektur *Neo-Vernakuler*.

1.4. LINGKUP STUDI

Pembahasan pada penulisan ini sebatas pada penulisan konsep serta perencanaan dan perancangan, meliputi lingkup substansial dan lingkup spasial.

- a. Lingkup substansial mengkaji mengenai gedung pertunjukan seni- budaya sebagai fasilitas untuk memamerkan dan mempromosikan karya Kebudayaan Jawa, ruang latihan untuk mempelajari dan membuat suatu produk budaya, dan ruang untuk fasilitas menginap bagi peserta yang akan belajar tentang kebudayaan Jawa dalam tempo waktu yang lebih lama.

b. Lingkup Spasial

Mengkaji tentang masalah yang mendukung tercapainya tujuan sasaran pembahasan yang diarahkan ke dalam pengungkapan fisik arsitektural bangunan, mencakup bentuk dan kualitas ruang yang mampu memenuhi tuntutan baik secara kualitas dan kuantitas.

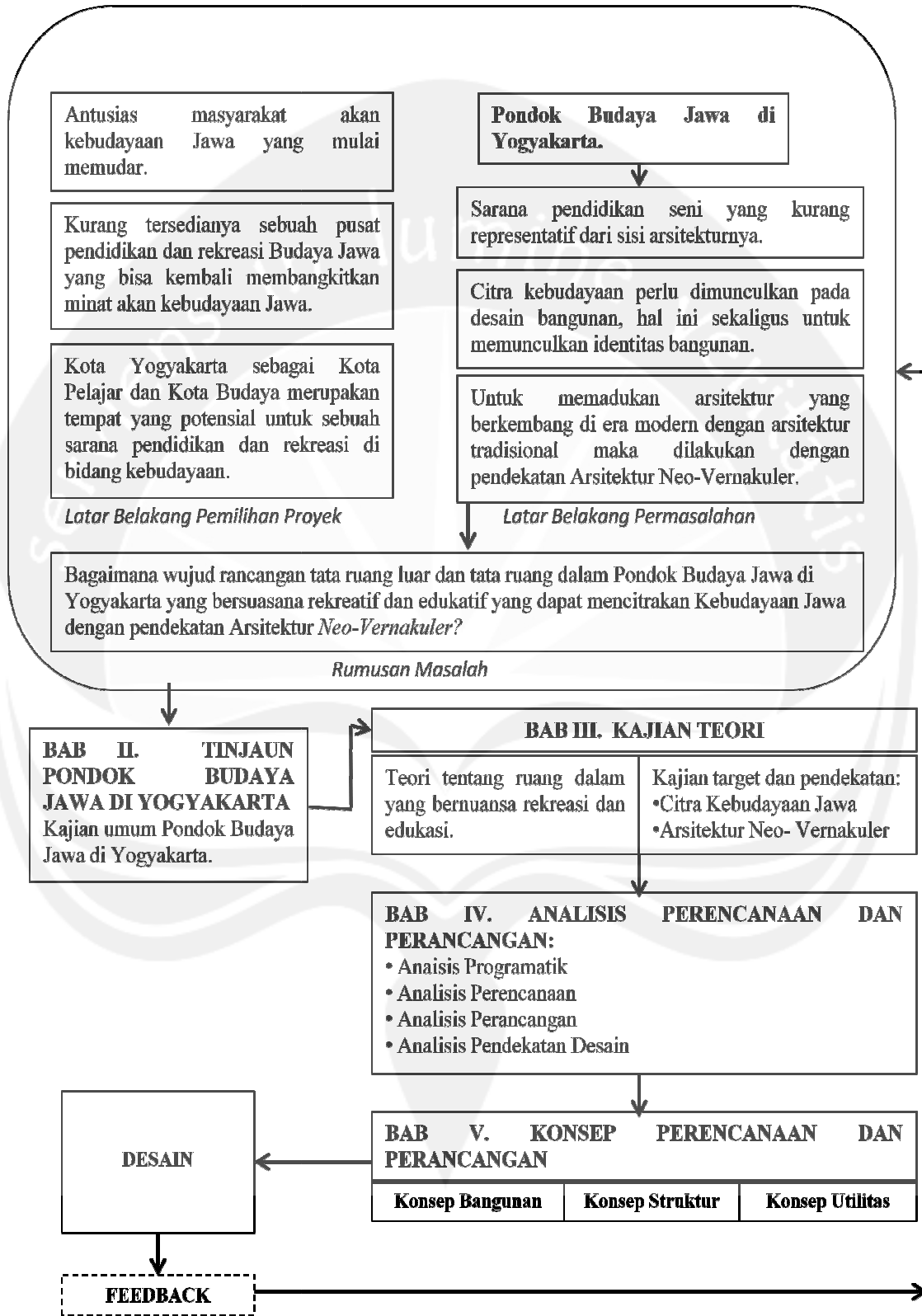
1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Metode prosedural digunakan untuk mewujudkan perancangan Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Studi Literatur: dilakukan dengan cara melakukan studi terhadap media informasi berupa buku, artikel, majalah, jurnal, dan referensi yang berkaitan dengan seni pertunjukan musik, tari, dan teater.
2. Studi Preseden: dilakukan dengan cara melakukan studi terhadap preseden- preseden yang diperoleh dari pustaka maupun referensi.
3. Analisa: dilakukan dengan cara menganalisis data dan informasi yang sudah diperoleh dari data literatur yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta.
4. Sintesis: merumuskan hasil data analisis ke dalam bentuk konsep perencanaan dan perancangan.

1.5.2. Tata Langkah



1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pemilihan proyek, latar belakang permasalahan desain, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, kerangka pemikiran, dan sistematika penulisan.

BAB II. PONDOK BUDAYA JAWA DI YOGYAKARTA

Berisi tentang tinjauan Pondok Budaya Jawa, perkembangan terkait Pondok Budaya Jawa, tinjauan Kota Yogyakarta, tinjauan Kabupaten Bantul, studi preseden sejenis Pondok Budaya, Tinjauan esensi kegiatan serta tinjauan persyaratan ruang terkait esensi fungsi Pondok Budaya di Yogyakarta.

BAB III. KAJIAN TEORI

Berisi penjelasan tentang teori yang digunakan untuk penekanan desain yang meliputi tata ruang luar dan tata ruang dalam, edukatif rekreatif dan Arsitektur Neo- Vernakuler terkait dengan pendekatan untuk mencapai tata ruang yang mencitrakan Kebudayaan Jawa.

BAB IV. ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang kajian umum yakni analisis sistem operasional dan sistem pendidikan, pelaku dan aktivitasnya dan analisis ruang. Adapula analisis kajian khusus yakni terkait kondisi site dan analisis site. Analisis transformasi parameter terkait edukatif- rekreatif, analisis citra kebudayaan Jawa, dan Analisis Arsitektur neo- Vernakuler

BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep- konsep perencanaan dan perancangan desain Pondok Budaya Jawa di Yogyakarta.